

Transfer Knowledge Teknik 5D *Bystander Intervention* dalam Pencegahan Pelecehan Seksual dan Bullying di SMA

Monica Margaret^{1*}, Feby Lukito Wibowo², Vivi Pusvitasary³, Uswatun Khasanah⁴, Wendi Audina⁵

¹⁻⁵ Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: monica.margaret@budiluhur.ac.id

Abstract

Children face a significant risk of exposure to violence, ranging from cyberbullying to physical abuse in various social environments. In South Tangerang City, the urgency of this issue can be seen from data provided by Regional Technical Implementation Unit for the Protection of Women and Children, which recorded 191 cases by August 2024 and increased to 126 child victims in the first semester of 2025. This community service research aims to provide knowledge transfer regarding the 5D Bystander Intervention technique, which involves diverting, reporting, calming the victim, documenting, and confronting. This training was conducted at RICCI II Catholic High School in South Tangerang, involving 70 participants consisting of eleventh and twelfth-grade students, teachers, and educational staff. The PKM activity methods used include presentations, talk shows, and interactive games. The results of the activity show that this intervention successfully added to the literature and knowledge base for the students of RICCI II Catholic High School regarding the role of witnesses in preventing violence. The use of games in training has proven effective in improving students' understanding of the material presented. In conclusion, knowledge transfer education on the 5D Bystander Intervention technique strengthens students' capacity as active witnesses who are able to intervene appropriately in the face of violence incidents in the school environment.

Keywords: sexual harassment; bullying; bystander intervention; adolescents; child protection

Abstrak

Anak-anak menghadapi risiko paparan kekerasan yang signifikan, mulai dari perundungan siber hingga pelecehan fisik di berbagai lingkungan sosial. Di Kota Tangerang Selatan, urgensi masalah ini terlihat dari data Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak yang mencatat 191 kasus hingga Agustus 2024 dan meningkat menjadi 126 korban anak pada semester pertama tahun 2025. Penelitian dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan *transfer knowledge* mengenai teknik 5D *Bystander Intervention*, yaitu dialihkan, dilaporkan, ditenangkan korbannya, didokumentasikan, dan ditegur. Pelatihan ini dilakukan di SMA Katolik RICCI II, Tangerang Selatan dengan melibatkan 70 peserta yang terdiri dari siswa kelas sebelas, dua belas, guru, serta tenaga pendidik. Metode kegiatan PKM yang dilakukan meliputi presentasi, gelar wicara, dan *games* interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil menambah literatur wawasan pengetahuan bagi para siswa SMA Katolik RICCI II mengenai peran saksi dalam mencegah kekerasan. Penggunaan permainan dalam pelatihan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Kesimpulannya, edukasi *transfer knowledge* mengenai teknik 5D *Bystander Intervention* memperkuat kapasitas siswa sebagai saksi aktif yang mampu melakukan intervensi secara tepat dalam menghadapi insiden kekerasan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: pelecehan seksual; bullying; bystander intervention; remaja; perlindungan anak

Accepted: yyyy-mm-dd

Published: yyyy-mm-dd

PENDAHULUAN

Peringatan Hari Anak Nasional 2025 di Kota Tangerang Selatan (Tangsel), Banten dibayangi data memprihatinkan terkait maraknya kekerasan. Perihal ini, sepanjang Januari-Juni 2025, sebanyak 126 anak menjadi korban kekerasan di wilayah tersebut. Kepala UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak PPA Kota Tangerang Selatan, Tri Purwanto mengatakan, korban kekerasan dan pelecehan seksual mencapai 193 orang dengan anak-anak mendominasi jumlah korban. Terdiri dari 50 anak laki-laki dan 76 anak perempuan, serta 67 korban perempuan dewasa (Saadatudaraen, 2025). Data sebaran kasus kekerasan perempuan dan anak di masing-masing wilayah di Tangsel (Rahman, 2025):

- Pondok Aren: 30 kasus
- Pamulang: 28 kasus
- Serpong dan Ciputat: masing-masing 24 kasus
- Serpong Utara: 9 kasus
- Ciputat Timur: 8 kasus
- Setu: 15 kasus

Dari data diatas, dapat terlihat bahwa wilayah Pondok Aren sebagai wilayah kecamatan dengan kasus kekerasan yang paling tinggi terjadi.

Data mengenai lokasi kejadian kasus kekerasan di wilayah Pondok Aren, Tangsel tersebar luas dalam lingkungan di rumah tangga ada 118 kasus, di tempat kerja 3 kasus, di sekolah 18 kasus, ruang publik 93 kasus dan berbasis online 9 kasus. Kategori anak korban kekerasan dilihat berdasarkan pendidikan, datanya terkategori bagi anak yang belum sekolah 34 kasus, SD 53 kasus, SMP 46 kasus, SMA 80 kasus dan perguruan tinggi 28 kasus (Sutanto, 2025). Dari data sebaran tersebut disimpulkan bahwa siswa SMA di wilayah Pondok Aren, Tangsel sangat beresiko mengalami kejahatan kekerasan di sekolah.

Dunia pendidikan Indonesia tengah menghadapi tantangan serius terkait isu kekerasan. Kekerasan di sekolah merupakan masalah serius yang mengancam perkembangan peserta didik, baik secara akademis maupun psikologis. Dampaknya, seperti kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, dapat menghancurkan rasa aman siswa dan menghambat potensi mereka. Oleh karena itu, penanganan kekerasan di sekolah menjadi prioritas utama Kemendikbudristek dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan inklusif (Kemendikbudristek, 2024).

The World Health Organization (WHO) mendefinisikan tindak kekerasan sebagai penggunaan secara sadar kekuatan fisik atau kekuasaan, baik dalam bentuk tindakan maupun ancaman terhadap seorang individu yang dilakukan individu lain atau kelompok tertentu. Kekerasan tersebut kemungkinan besar dapat berakibat pada cedera fisik, kematian, gangguan psikologis, serta berdampak negatif dan merusak perkembangan individu. Adapun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mendefinisikan tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma serta kerusakan.

Mitra kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Budi Luhur adalah SMA Katolik Ricci II. SMA ini terletak strategis di Pondok Aren, Tangerang Selatan, sebuah area dengan karakteristik perkotaan yang dinamis. Institusi ini menampung sekitar 800 siswa dengan distribusi dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Sebagai sekolah Katolik, institusi ini memiliki misi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Program pembinaan karakter menjadi integral dalam kurikulum, dengan penekanan pada nilai-nilai kasih, integritas, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Heterogenitas siswa menciptakan dinamika sosial yang kaya namun juga kompleks. Lingkungan sekolah mencerminkan keberagaman masyarakat urban Indonesia modern, dengan siswa berasal dari keluarga dengan berbagai tingkat ekonomi dan latar belakang budaya. Ini menciptakan peluang untuk pembelajaran multikultural, namun juga membuka potensi konflik antar kelompok jika tidak dikelola dengan baik (smaricci2, 2025).

Pada tahun 2024-2025 di SMA Katolik Ricci II belum pernah terjadi kekerasan seksual di sekolah ini. Belum adanya Satuan Tugas Tindak Pidana Kekerasan Seksual di sekolah, dan hanya terdapat Guru Bimbingan Konseling jika ada masalah pada siswa/siswi. Kegiatan PKM kami diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait kekerasan melalui *Transfer Knowledge* Teknik 5D *Bystander Intervention* dalam Pencegahan Pelecehan Seksual dan *Bullying* di SMA Katolik Ricci II. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat menjadi tambahan literatur wawasan pengetahuan bagi remaja siswa sekolah mengenai Teknik 5D *Bystander Intervention*.



Gambar 1. Sekolah RICCI 2

Sumber: <https://smaricci2.sekolahricci.sch.id/>

Analisis mendalam sangat diperlukan terhadap jenis-jenis kekerasan yang terjadi menunjukkan spektrum yang luas, mulai dari manifestasi fisik hingga psikologis yang lebih tersembunyi namun berdampak mendalam. Kekerasan fisik meliputi Perkelahian antar siswa, bullying fisik, pushing, dan tindakan kekerasan yang meninggalkan bekas fisik. Insiden ini sering terjadi di area yang kurang diawasi seperti toilet, sudut sekolah, atau di luar jam pelajaran resmi. Kekerasan verbal meliputi penghinaan, ejekan, celaan, dan intimidasi melalui kata-kata. Kekerasan verbal sering dikaitkan dengan lelucon yang melecehkan, penggunaan nama julukan negatif, dan ancaman lisan yang membuat siswa merasa terancam dan tidak dihargai. Kekerasan psikologis meliputi isolasi sosial, tekanan mental, intimidasi sosial, dan ancaman yang lebih halus. Bentuk ini mencakup pengabaian terencana, pengucilan dari kelompok, ancaman melalui media sosial, dan manipulasi emosi. Selanjutnya kewaspadaan kekerasan seksual, meskipun belum ditemukan kasus signifikan, kewaspadaan tetap diperlukan terhadap potensi pelecehan seksual, pemerkosaan, atau kekerasan berbasis gender yang mungkin belum tereksplorasi atau dilaporkan.

Kekerasan di lingkungan sekolah bukan sekadar gejala tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Faktor penyebab kekerasan di sekolah yaitu:

- **Faktor Internal Siswa**
Kurangnya pengelolaan emosi yang efektif menjadi akar masalah utama. Siswa remaja mengalami turbulensi emosional yang normal namun tanpa keterampilan coping yang memadai, mereka cenderung mengekspresikan frustrasi melalui kekerasan. Tekanan akademik yang tinggi, kompetisi prestasi, dan takut mengecewakan orang tua menciptakan stress berlebihan. Konflik antar kelompok sosial, bullying terhadap siswa berbeda, dan persaingan status sosial juga menjadi pemicu.
- **Faktor Eksternal**
Pengaruh lingkungan sekitar, termasuk norma budaya kekerasan, kemiskinan, dan lingkungan yang tidak stabil, terbawa ke dalam sekolah. Media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat perilaku kekerasan, dari menyebarkan konten kekerasan hingga *cyberbullying*. Pengawasan orang tua yang kurang efektif dan absennya pembimbingan di rumah meninggalkan celah untuk perilaku bermasalah berkembang.
- **Faktor Institusional Sekolah**
Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani konflik secara konstruktif menyebabkan penanganan yang tidak tepat. Sistem disiplin yang punitive daripada restoratif, kurangnya konseling dan dukungan mental, serta pengawasan yang tidak optimal di semua area sekolah memfasilitasi terjadinya kekerasan.

Korban kekerasan mengalami trauma psikologis yang mendalam, mencakup kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Motivasi belajar menurun drastis karena fokus mental tercurah pada rasa takut dan ketidakamanan. Absensi meningkat signifikan ketika siswa mencoba menghindari situasi yang menyakitkan. Beberapa korban mengembangkan masalah kesehatan fisik psikosomatik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan kelelahan kronis. Trauma Psikologis Berkelanjutan: Rasa takut, cemas, dan depresi yang dapat bertahan lama bahkan setelah kekerasan berhenti. Gangguan Prestasi Akademik: Konsentrasi menurun, prestasi belajar turun, dan potensi akademik tidak tercapai optimal. Perubahan Perilaku Sosial: Isolasi diri, kehilangan kepercayaan terhadap teman dan guru, kesulitan membentuk hubungan baru.

Lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi tidak kondusif untuk pembelajaran ketika kekerasan terjadi. Rasa aman dan kenyamanan siswa menurun signifikan, menciptakan atmosfer penuh ketakutan daripada dukungan. Muncul sikap apati di kalangan siswa, dengan banyak yang merasa situasi tidak akan berubah. Kepercayaan siswa terhadap pihak sekolah dan guru berkurang ketika mereka merasakan bahwa institusi tidak mampu atau tidak peduli mengatasi masalah.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dirancang untuk memastikan *transfer knowledge* mengenai teknik *5D Bystander Intervention* berjalan secara efektif, partisipatif, dan aplikatif. Kegiatan dilaksanakan di SMA Katolik RICCI II, Tangerang Selatan, dengan melibatkan 70 peserta.

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa kelas sebelas dan dua belas terkait pemahaman isu kekerasan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi yang relevan dengan tren kekerasan di

wilayah sekolah dan area Tangerang Selatan, termasuk perundungan siber dan pelecehan fisik, agar materi bersifat kontekstual.



Gambar 2. Diskusi Awal dengan Kepala Sekolah SMA RICCI 2
Sumber: dokumentasi tim

2. Tahap Pelaksanaan (Intervensi Edukasi)

Pelaksanaan edukasi menggunakan pendekatan *multimedia learning* dan *experiential learning* melalui tiga instrumen utama:

- **Presentasi Materi:** Tim memberikan paparan komprehensif mengenai urgensi peran saksi (*bystander*) dan pengenalan mendalam tentang teknik 5D. Setiap tahapan, yaitu **Dialihkan** (membuat distraksi), **Dilaporkan** (meminta bantuan otoritas), **Ditenangkan** (memberi dukungan emosional pada korban), **Didokumentasikan** (merekam kejadian secara aman), dan **Ditegur** (memberi peringatan langsung pada pelaku), dijelaskan dengan contoh kasus nyata.



Gambar 3. Presentasi Materi teknik 5D bystander
Sumber: dokumentasi tim

- **Gelar Wicara (Talkshow):** Sesi diskusi interaktif antara narasumber, guru, dan siswa untuk menggali perspektif peserta mengenai hambatan dalam melakukan intervensi saat melihat kekerasan di lingkungan sekolah maupun media sosial.



Gambar 4. Sesi Diskusi Interaktif
Sumber: dokumentasi tim

- **Permainan Interaktif (*Educational Games*):** Peserta dilibatkan dalam simulasi berbasis permainan yang dirancang untuk menguji kecepatan berpikir dan ketepatan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknik 5D. Metode ini bertujuan untuk mengubah pemahaman teoritis menjadi keterampilan praktis dalam suasana yang menyenangkan.



Gambar 5. Cuplikan video permainan interaktif simulasi teknik 5D
oleh kelompok peserta

Sumber: dokumentasi tim

3. Tahap Evaluasi, Observasi dan Instrumen Pengukuran

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan terhadap peningkatan wawasan peserta. Observasi dilakukan selama sesi permainan untuk melihat sejauh mana peserta mampu mengaplikasikan langkah-langkah intervensi secara tepat. Keberhasilan metode diukur dari peningkatan literatur pengetahuan siswa dan kemampuan mereka dalam membedakan tindakan intervensi yang aman dan efektif bagi diri sendiri maupun korban. Untuk mengukur efektivitas transfer pengetahuan dan keberhasilan program secara objektif, tim pengabdian menggunakan dua instrumen evaluasi utama:

- **Pre-test dan Post-test:** Sebelum materi dipaparkan, peserta diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal mereka mengenai konsep perundungan dan peran saksi. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta mengisi kuesioner *post-test* yang sama. Instrumen ini berisi soal-soal pilihan ganda mengenai komponen teknik 5D dan etika dokumentasi kejadian. Selisih skor antara keduanya digunakan sebagai indikator kuantitatif keberhasilan edukasi dalam meningkatkan literasi peserta.
- **Observasi Simulasi (Performance-Based Assessment):** Selama sesi *games* interaktif, tim mengevaluasi kemampuan praktis siswa dalam mensimulasikan teknik 5D. Evaluasi ini difokuskan pada ketepatan siswa dalam memilih tindakan intervensi yang paling minim risiko namun tetap efektif sesuai dengan skenario kekerasan yang diberikan.

4. Pengumpulan Umpan Balik (Feedback)

Setelah kegiatan berakhir, tim mengumpulkan umpan balik dari para siswa, guru, dan tenaga pendidik melalui formulir evaluasi kegiatan. Aspek umpan balik yang dikumpulkan meliputi:

- **Relevansi Materi:** Penilaian peserta mengenai sejauh mana teknik 5D dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- **Efektivitas Metode:** Pendapat peserta mengenai penggunaan metode *games* dan gelar wicara dalam membantu penyerapan materi dibandingkan metode ceramah konvensional.
- **Rencana Tindak Lanjut:** Pernyataan komitmen dari peserta mengenai kesiapan mereka untuk menjadi saksi aktif (*active bystander*) di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil mengimplementasikan inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) melalui sosialisasi dan simulasi teknik *5D Bystander Intervention* di SMA Katolik RICCI II. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai peran saksi dalam insiden kekerasan. Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas siswa cenderung menjadi penonton pasif karena kebingungan dalam mengambil tindakan yang aman. Namun, setelah pemaparan materi, siswa mampu mengidentifikasi bahwa peran "intervenor" sangat krusial untuk memutus rantai perundungan di sekolah. Penggunaan metode gelar wicara dan permainan interaktif terbukti efektif dalam mentransformasi konsep teoretis menjadi pemahaman praktis yang mudah diingat oleh para remaja.

Implementasi teknik *5D Bystander Intervention* yang diajarkan memberikan panduan taktis yang komprehensif bagi siswa. Tahap pertama, yaitu **Dialihkan**, melatih kreativitas siswa dalam memecah ketegangan situasi tanpa konfrontasi langsung, seperti dengan memulai percakapan acak atau menciptakan distraksi fisik yang aman. Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya aspek **Dilaporkan**, di mana siswa diajarkan untuk segera mencari otoritas seperti guru atau staf sekolah. Dalam ranah digital dan fisik, langkah **Didokumentasikan** ditekankan sebagai upaya pengumpulan bukti yang valid untuk pertanggungjawaban hukum atau kedisiplinan, dengan catatan tetap mengutamakan keselamatan diri saksi. Pembahasan lebih lanjut mengenai aspek psikologis dilakukan pada tahap **Ditenangkan**. Di sini, siswa diajarkan untuk memberikan dukungan emosional dan validasi kepada korban setelah situasi mereda, yang bertujuan untuk meminimalisir trauma pada korban. Terakhir, teknik **Ditegur** diberikan sebagai opsi intervensi langsung yang tegas namun terukur. Integrasi kelima tahapan ini dalam simulasi *games* menunjukkan bahwa siswa kini memiliki "kotak peralatan" mental untuk menghadapi perundungan secara kritis dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menanamkan budaya sekolah yang proaktif dan empatik, yang secara jangka panjang diharapkan dapat menekan angka kekerasan anak di wilayah Tangerang Selatan.

Berikut adalah tabel perbandingan yang menggambarkan transformasi pemahaman dan perilaku siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan PKM teknik *5D Bystander Intervention*:

Tabel 1. Perbandingan Capaian Literasi Siswa

Aspek Evaluasi	Sebelum Kegiatan (Pre-test)	Sesudah Kegiatan (Post-test)
Peran Saksi (<i>Bystander</i>)	Cenderung menjadi penonton pasif karena takut atau merasa bukan urusannya.	Menyadari tanggung jawab sebagai saksi aktif (<i>intervenor</i>) yang kritis.
Pemahaman Teknik 5D	Belum mengenal langkah sistematis intervensi selain melaporkan guru.	Menguasai 5 langkah (Dialihkan, Dilaporkan, Didokumentasikan, Ditenangkan, Ditegur).
Manajemen Situasi	Merasa panik atau bingung saat menyaksikan perundungan/pelecehan.	Memiliki "kotak peralatan" mental untuk bertindak secara tenang dan aman.
Keselamatan Diri	Kurang memahami batasan keamanan saat melakukan pembelaan.	Memahami cara intervensi kreatif (distraksi) tanpa membahayakan diri sendiri.
Dukungan Korban	Fokus hanya pada pelaku atau mengabaikan korban setelah kejadian.	Memahami pentingnya validasi emosional dan dukungan pasca-kejadian (<i>Ditenangkan</i>).

Berdasarkan data di atas, terlihat adanya pergeseran paradigma dari siswa yang semula hanya berperan sebagai pengamat menjadi agen perubahan yang berdaya. Peningkatan signifikan pada aspek Manajemen Situasi menunjukkan bahwa metode permainan interaktif berhasil menghilangkan keraguan siswa dalam mengambil keputusan cepat saat menghadapi konflik di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai teknik *5D Bystander Intervention* di SMA Katolik RICCI II telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, berikut adalah poin-poin kesimpulan secara mendetail:

1. Hasil-Hasil yang Diperoleh:
 - Terjadi peningkatan literasi yang signifikan pada 70 peserta mengenai peran saksi aktif dalam memutus rantai kekerasan dan perundungan.
 - Siswa berhasil menguasai lima teknik intervensi praktis (Dialihkan, Dilaporkan, Didokumentasikan, Ditenangkan, dan Ditegur) yang dibuktikan melalui hasil *post-test* dan simulasi permainan.
 - Terciptanya kesadaran kolektif di lingkungan sekolah mengenai urgensi perlindungan anak, mengingat tingginya angka kekerasan di wilayah Tangerang Selatan.

2. Kelebihan Kegiatan:
 - Metode pelaksanaan yang variatif (gelar wicara dan *games* interaktif) efektif menghilangkan kejenuhan dan mempercepat penyerapan materi oleh remaja.
 - Materi yang disampaikan bersifat aplikatif dan sangat relevan dengan situasi nyata (kontekstual) yang dihadapi siswa sehari-hari.
 - Adanya keterlibatan langsung tenaga pendidik dan guru memastikan dukungan institusional terhadap perubahan perilaku siswa.
3. Kekurangan Kegiatan:
 - Keterbatasan waktu dalam sesi simulasi menyebabkan tidak seluruh peserta dapat mencoba semua skenario dari teknik 5D secara mendalam.
 - Belum adanya instrumen pemantauan jangka panjang untuk mengukur konsistensi penerapan teknik ini di luar durasi kegiatan PKM.
4. Kemungkinan Pengembangan Selanjutnya:
 - Perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan melalui pembentukan "Duta Anti-Kekerasan" di sekolah untuk menjamin keberlanjutan program.
 - Pengembangan materi edukasi khusus yang berfokus pada *Cyber-Bystander Intervention* untuk merespons meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender *online*.
 - Mereplikasi model pelatihan ini ke sekolah-sekolah lain di wilayah Banten guna menciptakan dampak positif yang lebih luas dan masif dalam perlindungan perempuan dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, S., Banyard, V. L., & Garnhart, L. (2014). To acted or not to act: The role of state laws and school policies in bystander intervention. *Journal of School Violence*, 13(3), 297–315.
- Fink, K. (2020). *The 5Ds of Bystander Intervention: A Guide to Safe and Effective Action*. New York: Social Justice Press.
- Hadi, S., & Mutohar, A. (2024). *Strategi Perlindungan Anak di Lingkungan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Pendidikan Tinggi.
- Kemendikbudristek. Peningkatan Kapasitas Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan: Komitmen Kemendikbudristek dalam Menciptakan Lingkungan Aman bagi Pelajar. <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/>. 2024 Oct 16; Saadatuddaraen. Hari Anak Nasional di Tangsel Dibayangi Marak Kekerasan. rri. 2025 Jul 23;
- Latané, B., & Darley, J. M. (1970). *The Unresponsive Bystander: Why Doesn't He Help?*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan: Menjadi Saksi yang Aktif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahman NL. Lonjakan Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Tangsel, Semester I 2025 Capai 193 Laporan. <https://infotangerang.id/>. 2025 Jul 25;
- Right To Be. (2024). *Bystander Intervention Training: The 5D's Methodology*. [Online]. Tersedia di: <https://righttobe.org>.
- Saadatuddaraen. Hari Anak Nasional di Tangsel Dibayangi Marak Kekerasan. rri. 2025 Jul 23;
- SMA KATOLIK RICCI II. <https://smaricci2.sekolahricci.sch.id/>. 2025. Profil SMA KATOLIK RICCI II.
- Sutanto. 7 Bulan, Terjadi 241 Kekerasan Perempuan dan Anak di Tangsel. 2025 Aug 12 [cited 2025 Oct 21]; Available from: <https://www.bantenekspres.co.id/>
- Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Tangerang Selatan. (2025). *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Periode*

2024-2025. Tangerang Selatan: Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana.

Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying via social media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29.